

STUDI ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 PALU

Nina Arfiani

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal selatan
Jl. Drs. Husain Laewang No. 03 Soni Dampal Selatan
Email: nina.arfiani@yahoo.co.id

Tazkirah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Jl. Pangeran Diponegoro No. 23 Palu
E-mail: tazkirah.irah@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang “Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palu” dan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Palu serta apa saja faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik di SMP N 1 Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta di SMP Negeri 1 Palu sudah terlaksana dengan baik. Pemecahan masalah dalam sebuah proses pembelajaran memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang disukai dan disenangi peserta didik serta membuat pembelajaran yang lebih bermakna sehingga peserta didik mampu mengembangkan cara berpikir kritisnya. Dari kesimpulan diperoleh implikasi yaitu model pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan, sekolah memberikan pelatihan kepada pendidik mengenai model pembelajaran, mempertahankan apa yang sudah dilakukan, dan untuk peserta didik di SMP Negeri 1 Palu, mengenai kemampuan dalam berpikir kritis melalui model yang pendidik gunakan agar senantiasa mengikuti siklus pembelajaran.

Abstract:

This paper discusses "Study Analysis of Problem Based Learning Models in Developing Critical Thinking of Students in SMP Negeri 1 Palu" and the problems in this study are: How the effectiveness of problem-based learning models in developing students' critical thinking in PAI subjects in SMP N 1 Palu and what are the supporting factors and obstacles to the problem-based learning model in developing students' critical thinking in SMP N 1 Palu. This study uses a qualitative approach, data collection techniques through interview observation and documentation, data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate the effectiveness of problem-based learning models in developing critical thinking of participants in SMP Negeri 1 Palu has been well implemented. Problem solving in a learning process has an important role to create learning that is liked and liked by students and makes learning more meaningful so that students are able to develop their critical thinking. From the conclusion, the implication is that the learning model is something that is really needed by educators to achieve the goal, the school provides training to educators about the learning model, maintaining what has been done, and for students in SMP Negeri 1 Palu, regarding the ability to think critically through models educators use to always follow the learning cycle.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Berbasis Masalah, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning*) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke 20 mengutip pendapat dari Wina Sanjaya. Pada

awalnya, *Problem Based Learning* dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini *Problem Based Learning* telah dipakai secara luas pada semua jenjang pendidikan. *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah

itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle dan Torp menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dari definisi diatas mengandung arti bahwa *problem based learning* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

SMP Negeri 1 Palu merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di Kota Palu dan juga salah satu sekolah yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pada saat ini, kurikulum pendidikan menuntut pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif.

Berdasarkan informasi dari guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palu sudah menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satunya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran dengan model ini mengajak peserta didik berperan aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik dengan tujuan mampu memecahkan persoalan dengan menggunakan pengetahuannya. Sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan untuk menguasai materi saja tetapi peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk meneliti apakah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan efektif, sesuai dengan teori teori yang ada dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta

Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Nunuk dan Leo Mengutip pendapat dari Syaiful Sagala yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk pada guru dikelas. Dengan kata lain, model pembelajaran ialah pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran dikelas.

Syafaruddin dan Irwan Nasution berpandangan bahwa model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah peserta didik dalam belajar. Hal yang sama dengan pengertian model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil mengatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka didalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi-materil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, program media komputer dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para peserta didik mencapai berbagai tujuan.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problembased Learning*) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke 20 dikutip dari Wina Sanjaya. Pada

awalnya, *Problem Based Learning* dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini *Problem Based Learning* telah dipakai secara luas pada semua jenjang pendidikan. *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. Misalnya, peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan sendiri, dan menyelesaikan masalah tersebut di bawah bimbingan fasilitator atau pendidik.

Jamil Suprihatiningrum juga mengutip dari Arends bahwa Pembelajaran dengan *problem based learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah. Program khusus dalam pembelajaran seperti itu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini harus juga disesuaikan dengan tingkat struktur kognitif siswa.

Sementara Nurhadi, juga mengutip dari Handayani bahwa tipe pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah tipe pembelajaran dengan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Berpikir Kritis

Menurut John Chaffe, berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir untuk menyelidiki

secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Berpikir kritis adalah sebuah *Skill* Kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu *The Cerebral cortex*, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, *The Cerebrum* (otak depan).

Berpikir Kritis mengombinasikan dan mengoordinasikan semua aspek kognitif yang dihasilkan oleh super komputer biologis yang ada didalam kepala kita persepsi, emosi, intuisi, mode berpikir linear ataupun non-linear dan juga penalaran iduktif maupun deduktif.

Dalam bukunya yang berjudul *Beyon Feelings: A Guide to Critical Thinking*, Vincent Ryan Ruggiero mengatakan ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis:

- a. Menemukan bukti.
- b. Memutuskan apa arti bukti itu.
- c. Mencapai kesimpulan berdasarkan bukti.

Berangkat dari situ, maka yang biasanya harus di tempuh untuk membiasakan diri berpikir kritis, antara lain.

- a. Melakukan tindakan untuk mengumpulkan bukti-bukti

Bukti adalah hal yang bisa bersifat empiris dapat dilihat, sentuh, dengar, kecap dan cium) ataupun berbagai bentuk fakta yang dapat kita peroleh dari sebuah otoritas, kertas riset, statistik, testimoni dan informasi lainnya. Akan tetapi yang paling penting adalah mendapatkan bukti secara langsung (empiris) karena bukti dari pihak kedua kadang patut dicurigai. Bukti yang kita temukan langsung dari indra kita tidak dapat dibantah.

- b. Menggunakan otak bukan perasaan (berpikir logis)

Membiasakan berpikir logis merupakan jalan penting untuk menemukan pikiran kritis. Kebanyakan manusia belum mampu berpikir rasional, apalagi ditengah serangan irasionalitas media seperti zaman sekarang, oleh karena itu harus dibiasakan. Logika

bukanlah kemampuan yang dapat berkembang sendiri, melainkan sebuah *skill* atau disiplin yang harus dipelajari dan dilatih baik dalam pendidikan formal maupun dalam hari-hari kita.

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

1. Watak (*Dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2. Kriteria (*Criteria*)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3. Argumen (*Argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.

Pada dasarnya, hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu tugas pendidik adalah mengembangkannya, antara

lain dengan sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “Apa yang terjadi jika...” lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan”, yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu).

HASIL PENELITIAN

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palu

Model pembelajaran sangat diperlukan pendidik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, karena pendidik bertanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik harus bisa menggunakan berbagai macam model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Tidak semua model pembelajaran bisa digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran meskipun model pembelajaran tersebut terbilang bagus dan mudah dilaksanakan. Hal itu dilakukan agar membuat peserta didik tidak tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara atau teknik dari seorang pendidik dalam menyajikan materi yang sistematis demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, model pembelajaran yang baik ialah model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

Adapun menurut informan lain, terciptanya suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan serta tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh setiap pendidik. Dimana model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara dari seorang pendidik dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dan dibentuk dalam satu tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran sangatlah penting serta memberikan peran yang baik dalam suatu proses pembelajaran. Karena model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan

oleh pendidik dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran serta memberikan petunjuk kepada pendidik tentang pengaturan pembelajaran yang baik.

Peserta didik adalah manusia atau salah satu individu yang memiliki sejumlah potensi dasar dan memerlukan pembinaan serta sangat mengharapkan pembelajaran yang baik dari seorang pendidik. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pendidik harus memiliki cara tersendiri dalam pengembangan berpikir kritis peserta didik melalui model-model pembelajaran tertentu.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik khususnya di SMP Negeri 1 Palu untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Hal ini harus diperhatikan oleh seorang pendidik agar menempatkan para peserta didik dalam peran aktif dimana dengan model pembelajaran ini peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan saja tetapi mampu berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem based learning* ialah suatu pendekatan yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dilibatkan dan diberi pengalaman nyata untuk memecahkan suatu masalah.

Berbeda dengan pengertian model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menurut ibu Emi Indra, S.Ag., M.Pd mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik, yang masalah tersebut merupakan masalah yang di alami atau pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya, peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan suatu pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil wawancara di atas, Penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memudahkan pendidik dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

Dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah serta melatih peserta didik melakukan peran-peran yang biasa dilakukan oleh orang dewasa.

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palu, sebagaimana diungkapkan ibu Emi Indra selaku pendidik Pendidikan Agama Islam adalah:

Kami sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam, kami menerapkan model ini dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi sebelum kami memulai pembelajaran terlebih dahulu kami menyiapkan perangkat pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang di ajarkan serta manfaat materi yang disampaikan, kemudian menyampaikan prosedur model pembelajaran berbasis masalah. Akan tetapi untuk memulai pembelajaran mula-mula kami menggunakan metode ceramah dan merefleksi pembelajaran yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian mengarahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Setelah semuanya menjawab secara individu barulah kami membentuk kelompok sesuai perangkat pembelajaran. Di mana setiap masing-masing kelompok tersebut diberikan masalah untuk dipecahkan. Dan model ini sangat efektif dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidik di SMP Negeri 1 Palu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pendidik terlebih dulu menyiapkan perangkat pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang terkait dengan materi yang akan disampaikan serta manfaat materi pembelajaran yang disampaikan kemudian menyampaikan langkah-langka model pembelajaran berbasis masalah agar peserta didik mengetahui tata cara model pembelajaran berbasis masalah yang baik dan benar. Karena terkadang peserta didik tidak mengetahui langkah-langkah model pembelajaran sehingga mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi diawal pembelajaran pendidik menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan merefleksi pembelajaran sebelumnya, karena dengan merefleksi pembelajaran sebelumnya pendidik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik

mengikuti pembelajaran kemudian untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan peserta didik secara terperinci sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih baik dipertemuan berikutnya. Setelah itu pendidik mengarahkan peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan secara sendiri-sendiri, kemudian itu barulah pendidik membagi peserta didik secara berkelompok dan setiap kelompok tersebut diberikan permasalahan untuk dipecahkan secara berkelompok. Pasangan kelompok ditentukan sesuai absen dan terkadang diacak.

Dalam proses pembelajaran stela semua peserta didik dibentuk dalam kelompoknya mintalah mereka untuk berbagi atau bertukar pendapat mengenai permasalahan yang diberikan. Kemudian barulah pendidik meminta kelompok berdiskusi atau memperbaiki jawaban dari masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan kepada pendidik untuk bertanya apa yang belum peserta didik ketahui tentang problem yang diberikan kepada pendidik. Terakhir pendidik bersama peserta didik mengakhiri proses pembelajaran dengan mengklarifikasi dan kesimpulan dari pendidik. Dari proses pembelajaran macam inilah kemudian memunculkan semangat belajar peserta didik yang secara langsung akan berimplikasi pada peningkatan berpikir kritis peserta didik tersebut karena di dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dapat berkolaborasi bersama kelompoknya sehingga peserta didik aktif dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap problem yang diberikan oleh pendidik.

Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Emi Indra selaku pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palu. Kami sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat menumbuhkan kerja sama secara maksimal oleh teman kelompoknya sendiri, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu dalam memecahkan permasalahan, kemudian peserta didik dapat mengembangkan pola pikir kritis dan belajar aktif serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan problem yang kami berikan.

Begitu pula yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Palu. SMP Negeri 1 Palu

sudah sejak lama menggunakan kurikulum K-13 jadi semua pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Palu di haruskan menerapkan kurikulum K-13 terutama dalam proses pembelajaran. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, model tersebut sudah sangat berdampak positif terhadap peserta didik itu sendiri karena model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar aktif berdiskusi bersama teman kelompoknya dan mempertanyakan gagasan yang mereka pahami.

Berdasarkan dengan kutipan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara berkolaborasi bersama teman kelompoknya sehingga kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang efektif. Aktivitas peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan pembelajaran diadakan agar peserta didik dapat menyelesaikan dan bertanggung jawab atas masalah yang diberikan oleh pendidik, karena dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran ada kemungkinan besar pembelajaran menjadi sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Palu lebih efektif untuk peserta didik karena dengan model ini peserta didik lebih terarah dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang tidak menggunakan pembelajaran *problem based learning*.

Selain melakukan wawancara dengan pendidik terkait efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, diantaranya: Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami sering ditantang oleh pendidik untuk memecahkan suatu masalah secara berkelompok yang mana masalah tersebut sudah sering kami alami di kehidupan sehari-hari. Untuk memecahkan masalah, kami menggunakan segala pengetahuan dan kemampuan dalam berpikir kritis agar masalah dapat

dipecahkan. Selain itu, melalui pemecahan masalah ini kami dapat menumbuhkan kerja sama secara maksimal oleh pasangan kelompok sendiri dan berlatih untuk menjadi orang yang bertanggung jawab serta mendapat pengetahuan dan pengalaman baru.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh peserta didik terkait efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pendidik terapkan.

Melalui pemecahan masalah yang sering kami lakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kami merasa berlatih tentang bagaimana menyelesaikan masalah dengan segala kemampuan berpikir, lebih mudah memahami isi pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dengan adanya pemecahan masalah ini juga, kami menganggap pembelajaran kami lebih menyenangkan karena memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan beberapa peserta didik di atas, Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa permasalahan menjadi poin awal dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dan memecahkan permasalahan tersebut secara berkelompok. Dimana permasalahan yang diangkat atau yang diberikan kepada peserta didik adalah permasalahan yang nyata dan sering mereka alami di kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tidak hanya menggunakan segala pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan akan tetapi dapat berlatih menjadi orang yang bertanggung jawab serta mendapat pengetahuan dan pengalaman baru.

Pemecahan masalah dalam sebuah proses pembelajaran memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang disukai dan disenangi peserta didik serta membuat pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran pemecahan masalah ini juga mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palu sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi peserta didik. Ketika pemecahan masalah digunakan sebagai konteks dalam pembelajaran PAI, fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada peserta didik yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah termasuk proses untuk memahami suatu konsep dan prosedur yang terkandung dalam masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Al-Maqassary, Ardi. Pengertian Promblem Based Learning, <http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-problem-based-learning-pbl.html>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018 (Online).
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Tim. Ameli Computindo, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek* Ed. II. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Cara Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, <https://id.wikihow.com/Mengembangkan-Kemampuan-Berpikir-Kritis>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018 (Online).
- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI, *Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991.
- E.Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2005.
- E.Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002.

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- <http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-problem-based-learning-pbl.html>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018 (Online).
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).
- Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Al- Maarifat, 2010.
- Milles, Matthew B. et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta : UI-Press, 1992.
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidayakarya Agung, 1978.
- Nunuk dan Leo, *Strategi BelajarMengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Pengertian Berpikir Kritis, http://eprints.walisongo.ac.id/4189/4/103511003_bab2.pdf, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018 (Online).
- Pengertian Karakteristik Indikator Berpikir Kritis*, <http://repository.uin-suska.ac.id/5956/3/BAB%20II.pdf>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018 (Online).
- Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-model-pembelajaran/>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018 (Online).
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ruhimat, Toto. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab. II pasal 3.